

SKRIPSI

**PENGARUH MANAJEMEN LABA, KUALITAS AUDIT, DAN
PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP BIAYA MODAL**

(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2011 - 2013)



Disusun oleh:
FADHOLA ULFA
NIM.1103226

AKUNTANSI (S1)
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
PADANG
2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH MANAJEMEN LABA, KUALITAS AUDIT DAN
PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP BIAYA MODAL (STUDI
EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2013)

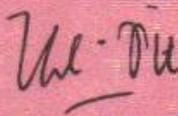
Nama : FADHOLA ULFA
TM/NIM : 2011/1103226
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2015

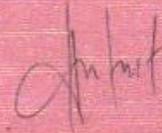
Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002



Mayar Afriyenti, SE, M.Sc
NIP. 19840113 200912 2 005

Mengetahui,
Ketua Program Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh Manajemen Laba, Kualitas Audit dan Pengungkapan Sukarela terhadap Biaya Modal (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)

Nama : Fadhola Ulfa

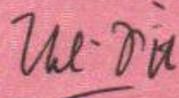
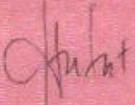
TM/NIM : 2011/1103226

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2015

* Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	1. 
2.	Sekretaris	: Mayar Afriyenti, SE, M.Sc	2. 
3.	Anggota	: Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	3. 
4.	Anggota	: Charoline Cheisviyanny, SE, M, Ak	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fadhola Ulfa
NIM/Tahun Masuk : 1103226/2011
Tempat/Tanggal Lahir : Lubuk Alung / 15 Agustus 1992
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Komp. Singgalang Blok A9 No.11, Padang, Sumbar.
No. Hp/Telepon : 081270705737
Judul Skripsi : **PENGARUH MANAJEMEN LABA, KUALITAS AUDIT, DAN PENGUNGKAPAN SUKARELA TERHADAP BIYA MODAL PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Juli 2015
Yang menyatakan



FADHOLA ULFA
NIM. 1103226/2011

ABSTRAK

Fadhola Ulfa. 1103226/2011. Pengaruh Manajemen Laba, Kualitas Audit dan Pengungkapan Sukarela terhadap Biaya Modal (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013)

Pembimbing I : Nelvirita, S.E., M.Si., Ak

Pembimbing II : Mayar Afriyenti S.E., M.Sc

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menemukan bukti empiris sejauhmana: 1) Pengaruh tingkat manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* terhadap biaya modal, 2) Pengaruh kualitas audit yang diukur dengan menggunakan ukuran kantor akuntan publik (KAP) terhadap biaya modal, 3) Pengaruh pengungkapan sukarela yang diukur dengan pemberian skor pada item pengungkapan terhadap biaya modal. Metode pengumpulan data dengan observasi dokumentasi. Jenis data data dokumenter dan sumber data adalah data sekunder serta teknik pengumpulan data adalah observasi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi: *content analysis*, analisis deskriptif, analisis induktif yang terdiri dari pemilihan model regresi berganda, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis. Analisis data menggunakan program *evIEWS* versi 6.0.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) manajemen laba tidak berpengaruh terhadap biaya modal, dimana nilai signifikansi $0.816 > \alpha 0.05$, dan β bernilai 0,044 dengan arah positif (H_1 ditolak). 2) kualitas audit tidak berpengaruh terhadap biaya modal, dimana nilai signifikansi $0.999 > \alpha 0,05$, dengan β bernilai $1,36E-05$ dengan arah positif (H_2 ditolak). 3) pengungkapan sukarela tidak berpengaruh terhadap biaya modal, dimana nilai signifikansi $0.088 < \alpha 0.05$, dan β bernilai 0,206 dengan arah negatif (H_3 ditolak).

Dalam penelitian ini disarankan: 1) Bagi investor sebaiknya memperhatikan informasi yang ada di pasar modal untuk menilai risiko yang akan dihadapi dimasa yang akan datang, 2) Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan proksi lain untuk menilai tingkat biaya modal dan kualitas audit.

Kata kunci : Biaya Modal, Manajemen Laba, Kualitas Audit, Pengungkapan Sukarela

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Pengaruh Manajemen Laba, Kualitas Audit dan Pengungkapan Sukarela terhadap Biaya Modal** (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis dibimbing dan dibantu oleh berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Nelvirita SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Mayar Afriyenti, SE, M.Sc selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Charoline Cheisviyanny SE. M, Ak dan Bapak Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak selaku penelaah dan penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Bapak Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin S.E, M.Sc, Ak selaku ketua dan sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Serta Kakak Syamsarini selaku tenaga administrasi program studi Akuntansi.
5. Ibu Herlina Helmy, SE. M.S. Ak selaku pembimbing akademik.
6. Staf dosen serta karyawan/karyawati Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Dahli Yanuar dan Ibu Asni Syam, serta kakak kakak Ade Putra Y., Adi Ulfanda dan Setiawati Asmelda yang tiada henti-hentinya berdoa, memotivasi, dan memberi semangat untuk selalu bangkit serta mencurahkan segala perhatiannya bagi penulis.
9. Semua sahabat seperjuangan di Prodi Akuntansi angkatan 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan, Manajemen, Pendidikan Ekonomi, dan Diploma 3 yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan ini.
10. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan - rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis telah melakukan yang terbaik dalam proses penyusunan skripsi ini, namun kritik dan saran tetap sangat penulis harapkan demi perbaikan kearah yang lebih baik. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
<u>ABSTRAK</u>	i
<u>KATA PENGANTAR</u>	ii
<u>DAFTAR ISI</u>	v
<u>DAFTAR TABEL</u>	viii
<u>DAFTAR GAMBAR</u>	ix
<u>DAFTAR LAMPIRAN</u>	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS ...	12
A. Kajian Teori	12
1. Teori Agensi	12
2. Biaya Modal	12
3. Manajemen Laba.....	18
4. Kalitas Audit.....	23
5. Pengungkapan Laporan Keuangan	26
6. Pengungkapan Sukarela	28
7. Risiko Sistematis	32
8. Ukuran Perusahaan.....	33
B. Penelitian Terdahulu.....	35
C. Rumusan Hipotesis	36
1. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Moodal	36
2. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Biaya Modal.....	37
3. Pengaruh Pengungkapan Sukarela terhadap Biaya Modal	38

D. Kerangka Konseptual	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Objek Penelitian.....	42
C. Populasi dan Sampel	42
1. Populasi	42
2. Sampel	43
D. Jenis dan Sumber Data.....	44
1. Jenis Data.....	44
2. Sumber Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Variabel Penelitian dan Pengukuran.....	45
1. Variabel Dependen	45
2. Variabel Independen.....	46
3. Variabel Kontrol	52
F. Teknik Analisis Data	55
1. Analisis Deskriptif	53
2. Analisis Induktif.....	53
a. Model Regresi Panel	53
b. Uji Asumsi Klasik	59
c. Uji Kelayakan Model.....	62
d. Uji Hipotesis (Uji t).....	64
G. Defenisi Operasional	64
1. Biaya Modal	64
2. Manajemen Laba.....	65
3. Kualitas Audit.....	65
4. Pengungkapan Sukarela	65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
A. Gambaran Umum BEI dan Perusahaan Perbankan.....	66
B. Deskripsi Variabel Penelitian.....	70
1. Biaya Modal	70
2. Manajemen Laba	74
3. Kualitas Audit.....	79
4. Pengungkapan Sukarela	80
5. Risiko Sistematis.....	82
6. Ukuran Perusahaan.....	84
C. Statistik Deskriptif.....	86
D. Analisis Induktif.....	88
1. Analisis Model Regresi Panel.....	88
2. Uji Asumsi Klasik	89
3. Analisis Model Regresi Berganda.....	92
4. Uji Kelayakan Model.....	94
a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	94
b. Uji F (Simultan)	95
c. Uji Hipotesis (Uji t).....	95
E. Pembahasan	96
1. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal.....	96
2. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Biaya Modal.....	98
3. Pengaruh Pengungkapan Sukarela terhadap Biaya Modal	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	102
A. Kesimpulan	102
B. Keterbatasan Penelitian.....	102
C. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	xiii
LAMPIRAN	138

DAFTAR TABEL

	Halaman
Nama Tabel	
Evaluasi Penelitian Terdahulu	34
Kriteria Pemilihan Sampel	43
Daftar Sampel	44
Daftar Pengungkapan Sukarela	50
Klasifikasi Nilai <i>Durbin Watson</i>	62
Data Perhitungan Biaya Modal	73
Daftar Perhitungan <i>Discretionary Accrual</i>	76
Daftar Perhitungan Manajemen Laba	77
Daftar Ukuran KAP	79
Daftar Skor Pengungkapan Sukarela.....	81
Daftar Perhitungan Risiko Sistematis	83
Daftar Total Aset	85
Statistik Deskriptif	86
Hasil Uji <i>Chow</i>	88
Hasil Uji Normalitas	89
Hasil Uji Multikoloniaritas	91
Hasil Uji Heteroskedastisitas	109
Hasil Analisis Regresi Panel	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Nama Gambar	
Kerangka Konseptual	41

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Nama Lampiran	
Kriteria Pengambilan Sampel.....	104
Tabel Perhitungan Biaya Modal.....	106
Tabel Perhitungan Manajemen Laba	108
Daftar Item Pengungkapan Sukarela.....	110
Tabel Skor Pengungkapan Sukarela	112
Analisis Moodel Regresi Panel.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan perusahaan dalam mengembangkan usaha semakin ketat. Untuk tetap bisa mempertahankan keberadaannya, perusahaan harus melakukan inovasi secara terus menerus terhadap produknya kalau tidak ingin ketinggalan oleh pesaing. Untuk melakukan inovasi perusahaan membutuhkan dana yang besar guna melakukan penambahan investasi. Dana dapat diperoleh melalui tiga sumber yaitu utang, saham preferen, dan ekuitas biasa (Brigham, Houston, 2011 : 6). Biaya hutang jangka panjang adalah biaya hutang sesudah pajak saat ini untuk mendapatkan dana jangka panjang melalui pinjaman. Biaya saham preferen adalah dividen saham preferen tahunan dibagi dengan hasil penjualan saham preferen. Biaya modal saham biasa adalah besarnya *rate* yang digunakan oleh investor untuk mendiskontokan dividen yang diharapkan di masa yang akan datang (Utami, 2005).

Untuk bisa memperoleh dana dari publik, perusahaan harus *go public* terlebih dahulu. *Go public* berarti bahwa perusahaan itu telah memutuskan menjual sahamnya kepada publik dan siap dinilai oleh publik secara terbuka. Setelah perusahaan melakukan *go public* maka saham perusahaan akan dilepas di bursa saham.

Bursa saham merupakan tempat yang memfasilitasi terjadinya jual beli efek baik saham maupun obligasi. Artinya bursa saham menyediakan fasilitas untuk mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang membutuhkan dana (*issuer*), sehingga perusahaan dapat memperoleh dana melalui pasar modal dengan penerbitan saham atau obligasi yang diperjualbelikan dipasar modal (Gumanti ,2011, dalam Fitriyani, 2014).

Dengan menginvestasikan dananya, para pemodal mengharapkan akan memperoleh *return* dari penyerahan dana tersebut, yang dapat berupa dividen atau dengan mendapatkan keuntungan (*gain*) dari peningkatan harga saham sedangkan dari sisi manajemen perusahaan, dengan tersediannya dana dari pihak luar memungkinkan mereka melakukan investasi untuk mengembangkan perekonomian perusahaan

Ditinjau dari kompensasi perusahaan, *return* merupakan imbalan atas kesediaan investor untuk menanggung resiko atas investasi yang dilakukannya. Perusahaan sebagai pihak yang memerlukan dana, tentunya untuk mendapatkan dana tersebut, perusahaan mengeluarkan biaya modal (*cost of capital*). Menurut Stice, Stice, Skousen (2009 : 387) biaya modal adalah biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk mendapatkan pendanaan eksternal. Modigliani dan Miller (1958) dalam Adriani (2013) menjelaskan bahwa biaya modal merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membiayai sumber pembelanjaan (*source of financing*). Penentuan biaya modal perlu dilakukan

untuk menentukan berapa besar biaya riil yang harus dikeluarkan dalam mendapatkan pendanaan.

Fenomena mengenai biaya modal ekuitas seperti yang dijelaskan oleh Martin Schwarz, Associate Stern Stewart Co., ada dua faktor yang menyebabkan perusahaan-perusahaan membukukan *Wealth Added Index (WAI)* tinggi. Pertama tingkat *risk free* Indonesia telah menurun 2,5% sepanjang 2010. Dampaknya risiko (berinvestasi) di Indonesia menjadi lebih rendah, dan ini berakibat turunnya *cost of equity* perusahaan. Kedua, ekspektasi yang lebih tinggi terhadap perusahaan Indonesia memberikan dorongan yang besar terhadap pasar saham (naik sekitar 45% sepanjang 2010).

Biaya modal berkaitan dengan risiko investasi saham perusahaan. Salah satu faktor penting dalam menentukan biaya modal suatu perusahaan adalah risiko yang berkaitan dengan perusahaan. Satu faktor risiko adalah risiko informasi yang dihubungkan dengan ketidakpastian prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi risiko yang berkaitan dengan perusahaan, maka akan semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan investor sehingga biaya modal akan meningkat pula. Menurut Khomsiyah (2003), biaya modal diukur dengan menggunakan *Capital Assets Pricing Model (CAPM)*. Pemakaian CAPM sebagai proksi biaya modal karena CAPM bisa menggambarkan hubungan *return* dan risiko yang mengasumsikan tidak ada biaya transaksi.

Informasi keuangan terutama informasi laba sangat rentan dimanipulasi, hal ini disebabkan adanya konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik

(*principle*) atau disebut dengan teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan mengindikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai *agent* dan pemilik sebagai *principle*. Hal ini disebabkan karena manajer lebih mengetahui kondisi perusahaan dan prospeknya yang akan datang dibandingkan dengan pemilik. Dengan adanya kesempatan ini, manajer merasa ada peluang untuk melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan tampak baik sehingga calon investor dan kreditor tertarik untuk berinvestasi serta investor dan kreditor lama akan merasa puas dengan kinerja manajer.

Manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi (Belkaoui, 2007:201). Manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam menginformasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya) (Scott, 2009). Apabila pengelolaan laba bersifat oportunistik atau untuk kepentingan pribadi, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah bagi investor. Semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan semakin tinggi biaya modal perusahaan karena tingkat risiko informasi akan semakin tinggi juga, konsekuensinya investor akan menaikkan rate biaya modal.

Penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal telah dilakukan oleh Wiwik Utami (2005), yang menemukan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap biaya modal yang artinya semakin tinggi

manajemen laba maka biaya modal akan semakin tinggi juga. Menurut Adriani (2013), manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC).

Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan saja tidak akan cukup untuk dijadikan sumber informasi untuk mengambil keputusan. Harus ada pihak ketiga yang independen untuk memverifikasi kebenaran informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan, dalam hal ini auditor. Dengan adanya kepastian kebenaran informasi dari auditor, investor dan kreditor akan merasa yakin dengan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga bisa mengambil keputusan dengan tepat. Auditor memberikan jaminan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (Fernando et al, 2010 dalam Kirana, 2013).

Audit memainkan peran penting dalam mengatasi asimetri informasi antara perusahaan dan investor dengan memungkinkan pihak ketiga untuk melakukan verifikasi validitas laporan keuangan, agar investor yakin terhadap keandalan laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan (Kirana : 2013). Dari sudut pandang auditor, audit dianggap berkualitas apabila auditor memperhatikan standar umum audit yang tercantum dalam Standar Auditing meliputi keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, independensi dalam sikap mental dan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama (Mulyadi, 2002).

Menurut Peecher et al (2007) dalam Kirana (2013), audit dengan kualitas yang lebih tinggi akan meningkatkan akurasi informasi dan membuat peluang

bagi pengguna dan investor untuk menganalisis kinerja perusahaan. Chen et al (2010) dalam Kirana (2013) menyatakan jika kualitas audit tinggi maka akan mengurangi risiko informasi yang tidak terlihat sehingga investor akan menurunkan tingkat *return* yang diminta.

Untuk memutuskan berinvestasi, investor membutuhkan informasi untuk mendasari keputusan investasinya. Informasi tersebut diungkap oleh perusahaan melalui laporan tahunan. Menurut Bapepam Nomor SE-02/PM/2002, prinsip pengungkapan penuh mengakui bahwa penyajian informasi dalam laporan keuangan baik jumlah maupun sifat, harus memenuhi kaidah keseimbangan antara manfaat dan biaya. Hendriksen (1994:203) mengatakan bahwa pengungkapan dalam pelaporan keuangan merupakan penyajian informasi yang diperlukan untuk operasi optimal pasar modal yang efisien.

Selain mengungkapkan informasi yang diwajibkan oleh regulator, manajemen perusahaan juga mengungkapkan informasi yang tidak diatur oleh regulator atau informasi yang tidak wajib diungkapkan biasa disebut pengungkapan sukarela. Penyajian pengungkapan sukarela dilakukan perusahaan dikarenakan adanya berbagai perubahan kondisi dalam lingkungan ekonomi yang menuntut perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi. Menurut Botosan (2000), *greater disclosure reduces the estimation risk associated with investors assessments of the parameters of an asset's return or payoff distribution*. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan yang lebih tinggi menyebabkan tingkat risiko yang akan

ditanggung investor akan semakin rendah, sehingga biaya modal juga rendah.. Manfaat tersebut diperoleh karena pengungkapan informasi perusahaan akan membantu investor dan kreditur memahami risiko investasi dan juga sebagai informasi dalam pengambilan keputusan investasi.

Investor juga lebih menyukai perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi tentang perusahaannya, dengan demikian mereka menganggap resiko perusahaan tersebut rendah. Apabila resiko perusahaan dianggap rendah oleh investor maka tingkat *return* yang diminta juga rendah. Dengan demikian tingkat biaya modal yang dikeluarkan perusahaan juga rendah (Tandelilin, 2001 dalam Raka 2013). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bayu Febrian (2007) yang menyatakan bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap biaya modal.

Dalam penelitian ini risiko sistematis dan ukuran perusahaan dijadikan variabel kontrol. Menurut Jogiyanto (2000 ; 124), risiko sistematis mempunyai hubungan yang positif dengan *return*, dimana dimana biaya modal adalah *rate* yang digunakan oleh investor untuk mendiskontokan arus kas yang akan diterima di masa yang akan datang. Risiko sistematis diukur dengan menggunakan beta saham. Beta merupakan koefisien statistik yang menunjukkan ukuran risiko relatif suatu saham terhadap portofolio pasar. Risiko beta memengaruhi tingkat *return* minimal yang diharapkan investor sebagai kompensasi atas risiko untuk bersedia berinvestasi, di mana biaya modal ekuitas merupakan tarif diskonto yang digunakan investor untuk menilaitunaikan arus kas di masa depan. Semakin

berisiko sekuritas tersebut maka semakin besar tingkat imbal hasil yang dipersyaratkan investor atas risiko yang ditanggung dalam investasinya.

Menurut Jogiyanto (2000) beta merupakan ukuran sensitivitas tingkat pengembalian terhadap tingkat perubahan pengembalian. Dengan demikian beta merupakan pengukuran risiko sistematis dari suatu saham atau portofolio relatif terhadap risiko pasar. Beta sebagai pengukuran risiko sistematis saham telah dipergunakan secara luas oleh para investor dan analis dalam melakukan analisis dalam pemilihan saham. Beta dapat bernilai positif ataupun negatif. Semakin besar sensitivitas suatu saham terhadap risiko sistematis semakin besar juga beta saham. Demikian pula sebaliknya, semakin kecil sensitivitas *return* saham semakin kecil pula beta saham tersebut (Lantara, 2000). Menurut Husnan (2001), hubungan *return* dengan risiko sistematis digambarkan sebagai hubungan yang linear positif dimana semakin tinggi risiko yang akan ditanggung oleh investor maka akan semakin besar tingkat pengembalian yang disyaratkan investor. Dengan demikian apabila semakin besar risiko sistematis perusahaan maka akan mengakibatkan tingginya biaya modal yang dikeluarkan perusahaan.

Informasi yang digunakan investor untuk mengambil keputusan tidak lepas dari ukuran perusahaan, karena ukuran perusahaan merupakan ukuran ketersediaan informasi. Semakin besar perusahaan berarti semakin besar informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan yang berkonsekuensi menimbulkan biaya untuk menyediakan informasi atau biaya modal sehingga

semakin besar perusahaan semakin besar pula biaya modal yang akan dikeuarkan perusahaan (Ashidiqi, 2013 ; 5).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Perusahaan perbankan dipilih dikarenakan perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang syarat risiko dan satu-satunya mendapat jaminan dari pemerintah atas aktivitas usahanya. Hal ini dikarenakan perusahaan perbankan menyangkut pendanaan yang dikumpulkan dari masyarakat yang nantinya dikelola dan diterbitkan dalam bentuk kredit dan dalam bentuk investasi lain. Jika dilihat dari kinerja sektor perbankan sekarang ini cukup digemari oleh investor karena pertumbuhannya yang terus menggembirakan, Industri perbankan terus tumbuh dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data riset infobank pada tahun 2009, pertumbuhan laba perbankan mencapai 47,79% atau lebih tinggi dari laba perbankan pada 2008 yang hanya 13,06%. Pada tahun 2010 total pertumbuhan industri perbankan adalah 39,38% menjadi 60,97 triliun dibanding pertumbuhan di 2009 (<http://swa.co.id/> dalam diakses tanggal 20 Mei 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul, “PENGARUH MANAJEMEN LABA, KUALITAS AUDIT DAN PENGUNGKAPAN SUKARELA, TERHADAP BIAYA MODAL (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 -2013)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap biaya modal?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap biaya modal?
3. Apakah pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap biaya modal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap biaya modal.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan sukarela terhadap biaya modal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat:

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh manajemen laba, kualitas audit, dan pengungkapan sukarela terhadap biaya modal.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada konsentrasi akuntansi keuangan mengenai biaya modal dan faktor fundamental yang mempengaruhinya.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

BAB II

KAJIAN TOERI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan

Manajer memiliki tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu untuk membuat keputusan, dan hal ini menciptakan konflik potensial atas kepentingan yang disebut teori agen (*agency theory*).

Hubungan agen muncul ketika satu orang individu atau lebih yang disebut pemilik (*principal*) mempekerjakan individu lain atau organisasi lain yang disebut agen untuk melaksanakan pekerjaan dan kemudian mendelegasikan otorisasi pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Dalam konteks manajemen keuangan, hubungan agen yang utama adalah a) antara pemegang saham dan manajer serta b) antara manajer dan pemberi kredit (Jansen *and* Meckling dalam Brigham dan Houston, 2001).

2. Biaya Modal

Menurut Harmono (2009 ; 65), *cost of equity capital* didefinisikan sebagai *rate of return* suatu perusahaan yang diukur berdasarkan proporsi ekuitas dari seluruh investasi agar dapat mempertahankan harga pasar sekuritasnya. Sedangkan menurut Brealey (2007 ; 294) biaya modal adalah

tingkat pengembalian yang bisa diharapkan akan dihasilkan oleh pemegang saham jika mereka berinvestasi pada sekuritas yang beresiko sama.

Menurut Stice Stice Skousen (2009 : 387), biaya modal adalah biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk mendapatkan pendanaan eksternal. Menurut Modigliani dan Miller (1958), biaya modal merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membiayai sumber pembelanjaan (*source of financing*).

Menurut Utami (2005), biaya modal adalah tingkat imbal hasil saham yang dipersyaratkan yaitu tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor untuk mau menanamkan uangnya di perusahaan. Menurut Sujana (2005: 343), biaya modal adalah jumlah biaya yang diukur sebagai tingkat bunga dari berbagai sumber modal yang digunakan perusahaan, yang masing-masing ditimbang menurut peranannya dalam struktur modal dan permodalan.

Menurut Brigham dan Houston (2011: 6) ada tiga jenis modal yang digunakan perusahaan dalam mendanai kegiatan usahanya yaitu utang, saham preferen dan ekuitas biasa. Biaya modal perusahaan secara keseluruhan merupakan angka rata-rata dari biaya berbagai jenis dana yang digunakan oleh perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2011 :6).

Menurut Herbst (2002:31) dalam Adriani (2013), *the firm's cost of capital is the rate of return it must earn on an investment so that the value of the firm is neither reduced nor increased*. Sedangkan menurut Lambert

(2011) dalam Adriani (2013), *the cost of capital as the expected return on a firm's stock*.

Menurut Dermawan Syahrial (2008 ; 217) biaya modal secara menyeluruh dari perusahaan akan menggambarkan tingkat pengembalian terhadap aset perusahaan secara keseluruhan. Menurut Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2010:97) dalam Seny (2013), biaya modal dimaksud untuk menghitung ongkos besarnya biaya riil yang dikeluarkan untuk mengguakan dana dari alternatif sumber dana yang ada.

Menurut Brigham dan Houston (2011: 3) biaya modal dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya tingkat bunga, kebijakan perpajakan pemerintah daerah dan pusat, dan lingkungan perundang-undangan. Biaya modal yaitu menentukan tingkat diskonto yang tepat yang digunakan dalam penganggaran modal (Brigham, 2001:405 dalam Adriani, 2013). Menurut Housen (2004:450) dalam Adriani (2013), biaya modal adalah biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk mendapatkan pendanaan eksternal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya modal adalah tingkat pengembalian minimum yang harus dihasilkan perusahaan atas penggunaan dana yang digunakan dalam suatu proyek yang berasal dari modal investor.

Menurut Mulyadi (2001 : 350) dalam Seny (2013), besarnya biaya modal dipengaruhi oleh sumber aktiva yang ditanamkan dalam perusahaan. Menurut Etty (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi biaya modal adalah:

- a. Pengungkapan Sukarela

- b. Asimetri Informasi
- c. Manajemen Laba
- d. *Size* Perusahaan
- e. *Return* Kumulatif
- f. Karakteristik Perusahaan
- g. Beta Saham
- h. Kualitas Audit

Menurut Weston dan Brigham (1994) dalam Dhiba (2011), ada tiga alasan mengapa biaya modal adalah hal penting, yaitu:

- a. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan, perusahaan harus meminimalkan biaya dari semua masukan termasuk modal. Agar dapat meminimalkan modal, manajer harus mampu mengukur biaya modal,
- b. Manajer keuangan membutuhkan estimasi dari biaya modal agar dapat mengambil keputusan yang tepat di bidang penganggaran barang modal,
- c. Berbagai macam keputusan lainnya yang dapat diambil manajer keuangan perlu estimasi biaya modal.

Menurut Utami (2005) dalam Seny (2013), biaya modal dihitung atas sumber dana jangka panjang. Ada empat sumber dana jangka panjang, yaitu :

- a. Hutang jangka panjang. Biaya hutang jangka panjang adalah biaya hutang sesudah pajak saat ini untuk mendapatkan dana jangka panjang melalui pinjaman,

- b. Saham preferen. Biaya saham preferen adalah dividen saham preferen yang dibagikan dibagi dengan hasil penjualan saham preferen,
- c. Saham biasa. Biaya modal saham biasa adalah besarnya rate yang digunakan investor untuk mendiskontkan dividen yang diharapkan akan diterima dimasa yang akan datang,
- d. Laba ditahan. Laba ditahan adalah bagian laba tahunan yang diinvestasikan kembali ke dalam usaha selain dibayarkan kedalam kas sebagai dividen dan bukan merupakan akumulasi surplus suatu neraca. Alasan mengapa biaya modal diterapkan pada prinsip laba ditahan adalah menyangkut prinsip biaya opportunities.

Pengukuran biaya modal dipengaruhi oleh model penilaian perusahaan yang akan digunakan. Model penilaian yang digunakan oleh perusahaan adalah sebagai berikut (Utami, 2005):

- a. Model penilaian pertumbuhan konstan (*constrant growth valuation model*).

Dasar pemikiran yang digunakan dalam model penilaian pertumbuhan konstan ini adalah nilai saham sama dengan nilai tunai (present value) dari semua deviden yang akan diterima dimasa yang akan datang (diasumsikan pada tingkat pertumbuhan konstan) dalam waktu yang tidak terbatas. Model penilaian pertumbuhan konstan disebut juga dengan Gordon Model. Nilai saham biasa dengan pertumbuhan normal diformulasikan sebagai berikut :

$$P_0 = \frac{D_1}{K_s - g}$$

Keterangan :

P_0 = Nilai saham biasa perusahaan

D_1 = Dividen pada tahun pertama

K_s = Tingkat hasil / pengembalian minimum saham biasa

g = Tingkat pertumbuhan dividen

b. Capital Asset Pricing Model (CAPM)

Model CAPM mengasumsikan bahwa biaya modal adalah tingkat return yang diharapkan oleh investor sebagai kompensasi atas risiko yang tidak dapat didiversifikasi yang diukur dengan beta. Prosedur menggunakan pendekatan CAPM (Fitriyani, 2014)

- Menentukan tingkat suku bunga bebas resiko (r_{RF}) yang biasanya ditentukan dengan tingkat bunga obligasi.
- Tentukan koefisien beta saham (β_i), dan gunakan sebagai indeks resiko saham.
- Mengestimasi perkiraan premi resiko pasar, yang merupakan perbedaan rata-rata antara pengembalian yang diminta investor dengan tingkat bebas resiko ($R_{ft} - R_{Mt}$).
- Melakukan substitusi nilai ke persamaan CAPM untuk menentukan estimasi pengembalian yang diminta atas saham.

$$COC_{it} = R_{ft} + \beta_i(R_{ft} - R_{Mt})$$

c. Model Ohlson

Model Ohlson digunakan untuk mengestimasi nilai perusahaan dengan mendasarkan pada nilai buku ekuitas ditambah dengan nilai tunai dari laba abnormal. Dalam model Ohlson, biaya modal ekuitas dihitung berdasarkan tingkat diskonto yang dipakai investor untuk menilaitunai *future cashflow*.

$$P_t = B_t + \sum_{\tau=1}^T (1+r)^{-\tau} E_t \{ X_{\tau+1} - rB_{\tau+1} \}$$

3. Manajemen Laba

Menurut Copeland (1968:10) dalam Dhiba (2011), manajemen laba sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*” yang artinya adalah manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Menurut Belkaoui dan Ahmad Riahi (2006: 201), manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Menurut Schipper (1989) dalam Belkoui (2006 ; 75),

Earnings management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process). (Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses)).

Menurut Scott (2009 ; 403)

earning management is the choice of accounting manager policies, or action affecting earnings, so as to achieve some specific reported earning objectives, artinya manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer, atau tindakan yang mempengaruhi laba akuntansi yang bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan dalam pelaporan laba.

Cara pemahaman atas manajemen laba menurut Scott (1997) dibagi menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earnings management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Apabila manajemen laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor. Karena itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Menurut Scott (1997) dalam Dhiba (2011), motivasi manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

- a. Rencana bonus (bonus scheme). Secara lebih spesifik merupakan perluasan hipotesis rencana bonus yang menyatakan bahwa manajermanajer perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan

memaksimalkan pendapatan masa kini atau tahun berjalan mereka. Manajer bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya;

- b. Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*). Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif, yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak;
- c. Motivasi Politik (*political motivation*). Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi;
- d. Motivasi perpajakan (*taxation motivation*). Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah;
- e. Pergantian CEO. CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

- f. Penawaran saham perdana (*initial public offering*). Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

Scott (1997) dalam Dhiba (2011) menyebutkan bahwa ada empat bentuk manajemen laba, yaitu :

- a. Tindakan kepalang basah (*Taking a bath*). Tindakan ini dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan;
- b. Meminimumkan laba (*income minimation*), dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya;
- c. Memaksimumkan laba (*income maximization*), yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak utang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut akan cenderung untuk memaksimalkan laba;
- d. Perataan laba (*income smoothing*), merupakan bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan dan menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat

Menurut Utami (2005) untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba, maka pengukuran atas akrual adalah sangat penting untuk diperhatikan. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dibedakan menjadi dua bagian, yaitu : 1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam penyusunan laporan keuangan disebut normal akrual atau *non discretionary accrual* dan 2) bagian akrual yang memang bagian dari manipulasi data akuntansi disebut dengan abnormal accrual atau *discretionary accrual*. Berikut perhitungan *discretionary accruals*. Untuk mengukur *discretionary accruals*, terlebih dahulu menghitung total akrual dengan cara:

$$TA_{it} = \text{Net Income} - \text{Cash Flow From Operation}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total Akrual pada periode t

Dengan model empiris Jones, *discretionary accruals* dilakukan dengan terlebih dahulu menghitung nilai *nondiscretionary accruals*. dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$$

Keterangan:

ΔREV_{it} = Pendapatan tahun t dikurangi pendapatan periode t-1

ΔREC_{it} = piutang dagang perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

A_{t-1} = Total Aktiva periode t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = *Firm-specific parameters*

Estimasi $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$, dihitung selama periode estimasi dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REC}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Selanjutnya menghitung discretionary accruals, yaitu selisih antara total akrual (TA_{it}) dengan nondiscretionary accruals (NDA). Discretionary accruals merupakan proksi manajemen laba.

$$DA = TA_{it} - NDA$$

4. Kualitas Audit

Audit merupakan monitoring yang digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan biaya keagenan (Jensen dan Meckling 1976, dalam Agus 2012). Jasa audit mencakup pemerolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi suatu asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut (Mulyadi, 2012). Nilai auditing timbul karena *auditing* menurunkan pelaporan yang salah atas informasi akuntansi (Ardiati, 2005 dalam Yohana 2010). Hasil auditing ini diceminkan dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Kualitas audit yang baik merupakan salah satu faktor pendukung penerapan *corporate governance* yang baik dimana audit merupakan kendali bagi manajer dalam melaksanakan tugasnya. Kualitas audit dapat didefinisikan sebagai probabilitas auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam laporan akuntansi klien (DeAngelo 1981 dalam Siswardika, 2012).

Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002 dalam Pangestika, 2012). Arens, Elder, Beasley dan Jusuf (2009) mendefinisikan audit sebagai pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai suatu informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan.

Definisi dari Lee, Liu, dan Wang (1999) dalam Pangestika (2012) yang mendefinisikan kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Definisi dari DeAngelo (1981) yang mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas nilai pasar bahwa laporan keuangan

mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut.

Wattz dan Simmerman (1986) dalam Permana (2012) menyatakan bahwa tujuan dasar proses audit adalah untuk mempertinggi kualitas proses pelaporan keuangan melalui penyediaan audit dengan perbaikan kualitas, sehingga untuk mempertinggi kalitas pelaporan keuangan harus terlebih dahulu mempertinggi kualitas audit.

Hasil audit tidak dapat diamati secara langsung, sehingga pengukuran atas variabel kalitas audit sulit untuk ditentukan secara operasional. Indikator kualitas audit menurut yang sering digunakan peneliti terdahulu adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) (Purwanti, 2012). Ukuran KAP dianggap kredibel dalam menyampaikan pendapat karena nama baik perusahaan merupakan hal yang dianggap hal yang sangat penting. Dalam penelitian ini dimensi kualitas audit diukur menggunakan ukuran KAP, yaitu KAP yang termasuk dalam *Big Four* dan KAP yang tidak termasuk dalam *Big Four*. Penggunaan KAP Big Four sebagai auditor merupakan sinyal yang baik karena KAP Big Four dianggap memiliki kredibilitas yang tinggi dalam melakukan audit. Perusahaan yang termasuk KAP *Big Four* adalah:

- a. Ernst and Young di Indonesia berafiliasi dengan Purwanto, Suherman, dan Surja
- b. Price Waterhouse Coopers di Indonesia berafiliasi dengan Tanudireja, Wibisono, dan Rekan

- c. Klynveld Peat Marwick Goldener Intenational (KPMG) di Indonesia berafiliasi dengan Sidharta dan Widjaja
- d. Delloitte, Touche, dan Tohmatsu di Indonesia berafiliasi dengan Osman, Bing, Satrio, dan Rekan.

5. Pengungkapan Laporan Keuangan

Hendriksen (1994:203) mengatakan bahwa pengungkapan dalam pelaporan keuangan merupakan penyajian informasi yang diperlukan untuk operasi optimal pasar modal yang efisien. Hal tersebut mengandung arti bahwa informasi yang memadai harus disajikan untuk memungkinkan pengambilan keputusan yang tepat bagi pihak pemakai informasi. Evan dalam Suwardjono (2005:578) mengartikan pengungkapan sebagai berikut:

Disclosure means supplying information in the financial statements, including the statements themselves, the notes to the statements, and the supplementary disclosures associated with the statements. It does not extend to public or private statements made by management or information outside the financial statements.

Menurut Syofyan (2007 ; 268), ada tiga jenis pengungkapan yang didasarkan pada luas pengungkapan laporan, yaitu:

- a. *Adequate disclosure.*

Adequate disclosure mengandung arti disclosure yang minimal harus ada sehingga laporan tidak menyesatkan.

- b. *Fair disclosure*

Fair disclosure menyatakan tujuan-tujuan etis untuk memberikan perlakuan yang sama bagi semua pembaca potensial. Hal ini berarti

bahwa pengungkapan dalam laporan tahunan diharapkan dapat dimengerti oleh semua pihak yang berkepentingan dengan laporan tersebut.

c. *Full disclosure*

Full disclosure berarti penyajian semua informasi yang relevan. Artinya, semua informasi yang berhubungan secara relevan terhadap perusahaan harus diungkapkan.

Secara umum tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda (Suwardjono, 2005:580). Untuk melayani pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda, Tenaya (2005:13) menyatakan tujuan pengungkapan dibagi menjadi sebagai berikut:

- a. Tujuan untuk melindungi terhadap perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan kurang terbuka (*unfair*). Tujuan ini biasanya menjadi pertimbangan badan pengawas yang mendapat otoritas untuk melakukan pengawasan terhadap pasar modal seperti SEC atau Bapepam.
- b. Tujuan informatif merupakan tujuan yang diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan. Biasanya tujuan Universitas Sumatera Utara ini digunakan sebagai landasan penyusunan standar akuntansi untuk menentukan keluasan pengungkapan

- c. Tujuan kebutuhan khusus merupakan gabungan dari tujuan perlindungan dan tujuan informasi. Artinya apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang berguna bagi pemakai yang dituju.

Berdasarkan sifatnya, Suwardjono (2005:583), menyatakan ada dua macam jenis pengungkapan. Yang pertama pengungkapan sukarela dan kedua pengungkapan wajib. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan. Sebaliknya, pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang dimandatkan oleh standard setter kepada manajemen dalam membuat pelaporan keuangan.

6. Pengungkapan Sukarela

. Tingginya kebutuhan informasi mengenai prospek perusahaan bagi para stakeholder menuntut sebagian besar manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi keuangan melebihi dari informasi yang diwajibkan oleh BAPEPAM, dimana pengungkapan ini disebut dengan pengungkapan sukarela (Noegraheni, 2005 dalam Ratih dan Ni Ketut, 2012). Salah satu motif dari para manajer untuk melakukan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan sukarela diperlukan karena para manajer bertanggung jawab atas kinerja mereka dalam mencapai target keuangan perusahaan (Latridis, 2008 dalam Mohammed dan Helmi, 2009). Menurut Suwardjono (2005 ; 583), pengungkapan skarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan standar akuntandi atau peraturan badan pengawas

Pengungkapan sukarela menurut Henderson (2004) dalam Adhika (2012) dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *traditional voluntary disclosure* dan *non- traditional voluntary disclosure*. *Traditional voluntary disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan kinerja ekonomi dari sebuah perusahaan dan keputusan mengenai kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi perusahaan. Sedangkan *non- traditional voluntary disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan kegiatan fisik dan sosial.

Pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan adalah cara yang tepat untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada stakeholder, tetapi tidak semua perusahaan mengungkapkan informasi – informasi yang sama dalam pengungkapan mereka dikarenakan perbedaan karakteristik dari masing – masing perusahaan (Real, 2002 dalam Ratih dan Ni Ketut, 2012).

Henderson (2004 dalam Adhika (2012) menjelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan pengungkapan sukarela, yaitu :

a. *Signalling theory*

Teori ini menyatakan pengungkapan informasi sukarela dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan sinyal kepada pasar mengenai kondisi perusahaan. Ketika perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih sedikit dari perusahaan lain, maka perusahaan akan menginterpretasikannya sebagai *bad news signalling*.

b. *Political theory*

Teori ini menyatakan bahwa dalam menjalankan praktek bisnisnya perusahaan dapat menanggung biaya tambahan yang muncul akibat transfer kesejahteraan, seperti kenaikan pajak yang tinggi dan tuntutan kenaikan upah buruh dan karyawan yang biasanya disebut *political cost*. Selanjutnya Henderson (2004) dalam Adhika (2012) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela dapat menurunkan *political cost*.

c. *Legitimacy theory*

Legitimacy theory menyatakan bahwa perusahaan akan menyakinkan bahwa nilai-nilai perusahaan sejalan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat sekitar tanpa perusahaan beroperasi. Menurut teori ini perusahaan berkewajiban untuk memenuhi harapan dari masyarakat, baik secara implisit maupun eksplisit.

d. *Stakeholders theory*

Menurut teori ini tingkat kepentingan stakeholder yang beragam mempengaruhi pengoperasian dan pelaporan yang dilakukan perusahaan. Perusahaan harus mampu mengidentifikasi kepentingan *stakeholder* untuk mampu memenuhi apa yang menjadi tujuan strategis perusahaan. Perusahaan harus dianggap sekelompok *stakeholder* dan tujuan dari perusahaan itu harus mengelola kepentingan, kebutuhan dan sudut pandang *stakeholder*.

e. *Agency theory*

Menurut Jansen dan Meckling (1976) dalam Adhika (2012), teori agensi adalah teori yang berkaitan dengan kontrak antara manajer dengan pemilik. Pemilik diartikan sebagai pihak yang membuat kontrak dan manajer diartikan sebagai pihak yang menerima wewenang untuk mengelola perusahaan. Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*.

Penelitian pengungkapan sukarela di Indonesia dan luar negeri kebanyakan menggunakan *checklist* yang dikembangkan oleh Botosan (1998) dalam Adhika (2013). Indeks pengungkapan sukarela tersebut dihitung dengan tata cara sebagai berikut:

- Memberi skor untuk setiap *checklist* pengungkapan sukarela, jika diungkap diberi nilai satu dan jika tidak diungkap diberi nilai nol.
- Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
- Menghitung indeks pengungkapan sukarela dengan cara membagi skor total yang diperoleh perusahaan dengan skor total jika semua diungkapkan.

Semakin banyak *checklist* indeks pengungkapan sukarela yang diungkapkan, semakin banyak pula angka indeks yang diperoleh perusahaan

tersebut. Perusahaan yang mendapatkan angka indeks lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan sukarela secara komprehensif dibanding perusahaan lain (Almilia dan Retrinasari, 2007 dalam Adhika 2012).

7. Risiko Sistematis

Risiko bisa diartikan sebagai kemungkinan return aktual yang berbeda dengan return yang diharapkan (Tandelilin, 2001: 48). Pemodal dalam berinvestasi cenderung menghindari risiko, tetapi tidaklah dapat terbebas dari risiko. Return dan risiko merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Return dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar pula return yang harus dikompensasikan (Tandelilin, 2001: 227). Oleh karena itu seorang investor dalam melakukan keputusan investasinya, investor selalu mencari portofolio yang memberikan return terbesar dengan tingkat risiko tertentu atau return tertentu dengan risiko terkecil.

Menurut Suad (2005: 200), risiko sistematis merupakan risiko yang memengaruhi semua (banyak perusahaan), dan berasal dari faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan secara langsung seperti ketidakpastian ekonomi (gejolak kurs, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga) dan ketidakpastian politik.

Risiko sistematis disebut juga risiko pasar, hal ini dikarenakan risiko ini berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan (Tandelilin, 2001: 50). Perubahan pasar tersebut akan mempengaruhi

variabilitas return suatu investasi maka akan membuat naik turun atau fluktuasi saham yang terjadi disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sebagian besar perusahaan yang beroperasi misalkan seperti tingkat inflasi, tingkat bunga, risiko pasar maupun kondisi politik negara sehingga setiap pemodal tidak dapat menghilangkannya dengan diversifikasi sekuritas atau portofolio. Risiko ini disebut juga risiko yang tidak dapat didiversifikasi. Menurut Lukas (1999: 45) risiko sistematis diukur dengan koefisien beta yaitu koefisien yang menunjukkan kepekaan keuntungan suatu saham terhadap perubahan keuntungan saham secara rata-rata.

8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat didasarkan pada jumlah aktiva, jumlah tenaga kerja, volume penjualan, dan kapitalisasi pasar (Artika, 2012). Ketiga pengukuran tersebut seringkali digunakan untuk mengidentifikasi ukuran perusahaan karena semakin besar asset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula perputaran modal yang ditanamkan.

Semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin dikenal perusahaan tersebut oleh masyarakat (Permatasari, 2010). Menurut Subramanyam (2005:43) nilai kapitalisasi pasar menggambarkan respon pihak-pihak berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Jadi nilai kapitalisasi pasar dinilai sesuai untuk menggambarkan pengaruh informasi laporan keuangan terhadap pihak-pihak berkepentingan.

Menurut Widyanti (2007) ada dugaan bahwa perusahaan kecil akan mengungkapkan lebih rendah kualitasnya dibanding perusahaan besar. Hal ini karena ketiadaan sumber daya dan dana yang cukup besar dalam laporan tahunan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Alasan lain adalah perusahaan besar dan memiliki biaya keagenan yang lebih besar tentu akan mengungkapkan informasi yang luas untuk mengurangi biaya tersebut. Lebih banyak pemegang saham, lebih banyak juga pengungkapan karena ada tuntutan dari pemegang saham dan para analis pasar modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Gabriella (2011) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Spica (2007) juga menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan juga berpengaruh positif terhadap pengungkapan.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh peneliti lain untuk menguji pengaruh manajemen laba, kualitas audit dan pengungkapan sukarela terhadap biaya modal, antara lain:

Tabel 1

Beberapa penelitian terdahulu terkait variabel yang mempengaruhi biaya modal

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Dhiba Meutya Chancerra,	<u>Variabel Dependen</u> Biaya Modal	Analisis regresi	Manajemen laba berpengaruh

	Muchamad Syafuruddin(2011)	Ekuitas <u>Variabel Independen</u> Manajemen Laba.	berganda	positif terhadap modal ekuitas
2.	Wiwik Utami (2005)	<u>Variabel Dependen</u> <u>Biaya Modal</u> <u>Variabel Independen</u> <u>Manajemen Laba</u>	Analisis regresi berganda	Manajemen laba berpengaruh positif terhadap biaya modal
3.	Hanwen Chen, Jeff Zeyun, Gerard J Lobo, Gerard J Lobo, Yanyan Wang (2010)	<u>Variabel Dependen</u> Manajemen Laba dan <i>Cost of Equity Capital</i> <u>Variabel Independen</u> Kualitas Audit	Analisis regresi berganda	Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap <i>cost of equity capital</i>
4.	Zohreh Najiha, Neda Sobhani (2012)	<u>Variabel Dependen</u> <i>Cost of Equity</i> <u>Variabel Independen</u> <i>Audit Quality</i>	Analisis regresi berganda	<i>Audit Quality</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Cost of Equity</i>
5.	Daljono Jonathan Agus Setiawan (2014)	<u>Variabel Dependen</u> Biaya Modal Ekuitas <u>Variabel Independen</u> Kualitas Audit	Analisis regresi berganda	Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap biaya modal
6.	Bayu Febrian (2007)	<u>Variabel dependen</u> <i>Cost of equity capital</i> <u>Variabel independen</u> Pengungkapan sukarela, beta saham, ukuran perusahaan	Analisis regresi berganda	Pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap <i>cost of equity capital</i>

7.	Eliza Putri (2013)	<u>Variabel dependen</u> Biaya modal <u>Variabel Independen</u> Pengungkapan sukarela	Analisis regresi berganda	Pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap biaya modal
----	--------------------	--	---------------------------	--

C. Rumusan Hipotesis

1. Hubungan Manajemen Laba dengan Biaya Modal

Manajemen laba akan meningkatkan resiko kalau ternyata manajemen laba digunakan untuk menutupi kinerja manajer yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2005) membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap biaya modal, artinya semakin tinggi tingkat akrual maka akan semakin tinggi biaya modal, hal ini menunjukkan bahwa investor menyadari praktik manajemen laba banyak dilakukan oleh emiten, sehingga investor akan mengantisipasi dengan menaikkan tingkat pengembalian yang diinginkan.

Menurut Dhiba (2011), manajemen laba berpengaruh positif terhadap biaya modal. Semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan semakin tinggi biaya modal perusahaan karena tingkat risiko informasi akan semakin tinggi juga, konsekuensinya investor akan menaikkan rate biaya modal. Menurut Stolowy dan Breton (2000) dalam Utami (2005) menjelaskan bahwa manipulasi akun dilakukan atas dasar keinginan manajemen untuk mempengaruhi persepsi investor atas risiko perusahaan. Risiko tersebut dapat dipecah dalam dua komponen, yaitu: 1)

risiko yang dihubungkan dengan variasi imbal hasil yang diukur dengan laba per lembar saham (*earning per share*) dan 2) risiko yang dihubungkan dengan struktur keuangan perusahaan, yang diukur dengan *debt equity ratio*. Tujuan dari manajemen laba itu sendiri adalah untuk memperbaiki ukuran kedua risiko tersebut.

Berdasarkan teori di atas maka perumusan hipotesis kedua adalah :

H1 : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap biaya modal

2. Hubungan Kualitas Audit dengan Biaya Modal

Menggunakan jasa auditor yang berkualitas merupakan upaya perusahaan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan investor. Auditor yang berkualitas memiliki kepercayaan dari masyarakat sehingga auditor akan mengaudit dengan ketelitian yang tinggi untuk menjaga kepercayaan masyarakat.

Hajiha et al (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kualitas audit yang baik akan dapat menurunkan *cost of equity capital*. Semakin baik kualitas auditor suatu perusahaan maka akan semakin kecil biaya modalnya. Chen et al (2010) juga berpendapat bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap biaya modal.

Menurut Daljono (2014) kualitas audit berpengaruh negatif terhadap biaya modal. Kualitas audit yang baik akan lebih banyak mengungkapkan informasi. Jika suatu perusahaan diaudit oleh KAP yang berkualitas baik, maka risiko yang diungkapkan auditor akan lebih banyak. Investor akan lebih mengetahui keadaan perusahaan dan asimetri informasi yang terjadi antara

agen dan principal berkurang. Rendahnya tingkat asimetri informasi ini membuat principal mempercayai pihak agen. Kepercayaan yang diberikan oleh principal akan *membuat rate of return* yang dipersyaratkan investor semakin kecil. Berdasarkan argumen tersebut, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H2 : kualitas audit berpengaruh negatif terhadap biaya modal

3. Hubungan Pengungkapan Sukarela dengan Biaya Modal

Laporan keuangan harus dapat membantu *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Untuk itu manajemen harus memberikan sinyal-sinyal kepada *stakeholder* mengenai kondisi perusahaan. Sinyal itu dapat disampaikan manajemen melalui pengungkapan dalam laporan keuangan. Semakin luas pengungkapan yang disampaikan oleh manajemen sebagai sinyal keadaan perusahaan maka investor akan menurunkan biaya transaksi dan tingkat resiko yang ditetapkan oleh investor sehingga akan menurunkan biaya modal (Murni, 2004)

Penelitian Bayu Febrian (2007) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap biaya modal. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan sukarela maka biaya modal akan semakin rendah. Menurut Eliza Putri (2013) pengungkapan sukarela juga berpengaruh negatif terhadap biaya modal.

Murni (2003) menguji pengaruh luas ungkapan sukarela dan asimetri informasi terhadap *cost of equity capital* perusahaan. Hasilnya menunjukkan

bahwa bahwa ada hubungan antara luas pengungkapan sukarela dengan *cost of equity capital* perusahaan.

Dhaliwal (1978) dalam Gulo (2000), yang meneliti efek pengungkapan sukarela *line of business* dan menemukan keuntungan pengungkapan sukarela informasi mengenai *line of business*. Penelitian tersebut menunjukkan konsistensi dengan hipotesis *cost of equity capital* rendah pada perusahaan yang mengungkapkan informasi akuntansi yang lebih luas.

Pengungkapan yang lebih tinggi menyebabkan tingkat risiko yang akan ditanggung investor akan semakin rendah, sehingga biaya modal juga rendah. Hal ini disebabkan karena tingkat *disclosure* yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian investor maupun kreditor atas risiko informasi sehingga biaya modal akan semakin kecil. Investor juga lebih menyukai perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi tentang perusahaannya, dengan demikian mereka menganggap resiko perusahaan tersebut rendah.

Botosan (1997) menguji hubungan tingkat pengungkapan sukarela dengan biaya modal dengan meregresi biaya modal (yang dihitung dengan market beta), ukuran perusahaan yang dikembangkan dan tingkat pengungkapan yang diukur dengan skor yang dikembangkan oleh peneliti yang bersangkutan. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin besar tingkat pengungkapan sukarela semakin rendah biaya modal. Berdasarkan teori di atas maka perumusan hipotesis pertama adalah:

H3 : Pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap biaya modal.

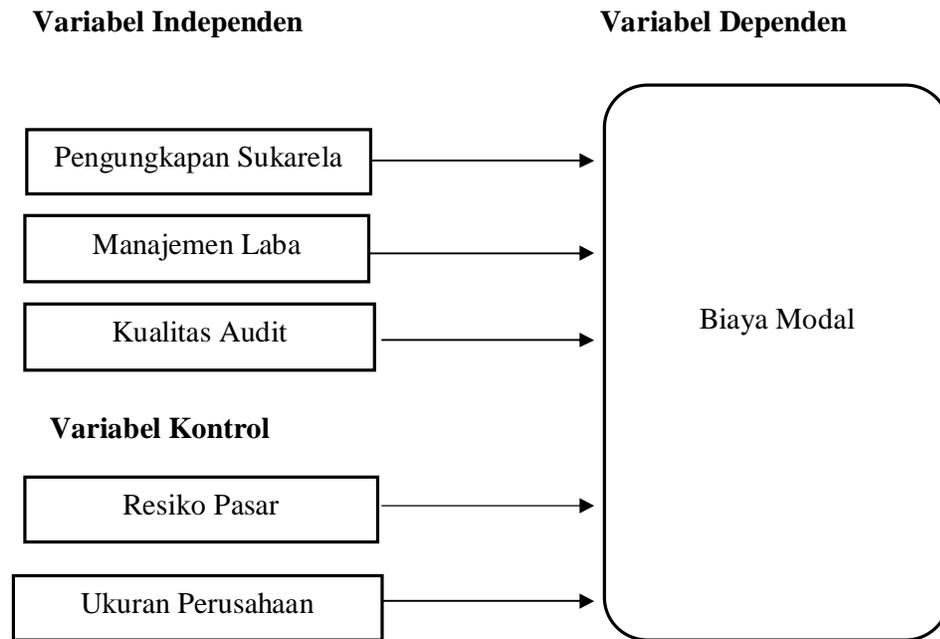
D. Kerangka Konseptual

Manajemen laba sering digunakan oleh manejer untuk mempercantik laporan keuangan. Tujuannya adalah untuk memperlihatkan kinerja baik manajer kepada pemegang saham. Sayangnya, kebanyakan manajemen laba bersifat oportunistik sehingga informasi laba dapat menyetkan investor. Hal ini akan meningkatkan resiko yang dihadapi investor sehingga biaya modal menjadi naik.

Akuntan publik memberikan jasa atestasi atas laporan keuangan perusahaan. Semakin bagus kualitas akuntan publik maka investor yakin akan semakin teliti pula pemeriksaan yang dilakukan oleh akuntan publik tersebut. Dengan begitu investor akan merasa bahwa laporan keuangan perusahaan sudah minimal dari kesalahan sehingga resiko yang dihadapi investor menurun dan biaya modal pun juga menurun.

Perusahaan memenuhi kebutuhan informasi investor melalui pengungkapan di dalam laporan tahunan, baik dengan pengungkapan yang diwajibkan maupun pengungkapan sukarela. Manajemen memberikan pengungkapan sukarela karena manajemen yakin pengungkapan sukarela akan memberikan manfaat. Manfaat tersebut diperoleh karena pengungkapan akan membantu investor memahami resiko berinvestasi. Semakin banyak pengungkapan yang diberikan perusahaan maka biaya modal akan semakin menurun.

Pengaruh manajemen laba, kualitas audit dan pengungkapan sukarela terhadap biaya ekuitas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pengujian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Manajemen laba yang diukur dengan DA tidak berpengaruh terhadap biaya modal.
2. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap biaya modal
3. Pengungkapan sukarela tidak berpengaruh terhadap biaya modal.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Masih ada variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi dalam mempengaruhi biaya modal .
2. Tahun pengamatan penelitian ini tergolong singkat, yaitu dari tahun 2011-2013.

C. Saran

Dari kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini, maka dapat diberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi investor, sebaiknya memperhatikan informasi yang tersedia di pasar modal untuk digunakan secara efisien, sehingga resiko yang akan ditanggung di masa yang akan datang menjadi lebih kecil dan sebaliknya menanamkan modal pada perusahaan yang melakukan manajemen laba yang rendah.

2. Bagi perusahaan, sebaiknya perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba, karena laba yang diumumkan di publik tersebut menjadi pegangan bagi yang membutuhkan informasi tentang laba perusahaan tersebut.
3. Bagi penelitian selanjutnya:
 - a. Menggunakan variabel kontrol yang digunakan peneliti ,yaitu risiko sistematis, sebagai variabel utama untuk perusahaan perbankan.
 - b. Memperpanjang periode pengamatan biaya modal.
 - c. Menggunakan proksi lain untuk mengukur biaya modal dan kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani. 2013. *“Pengaruh Tingkat Disclosure, Manajemen Laba, dan Asimetri Informasi Terhadap Biaya Modal”*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Ahmed Riahi & Belkoui. *Teori Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, *Auditing dan Jasa Assurance*, Edisi 12. 2008. Penerbit Erlangga : Jakarta
- Ashidiqi, Muhammad Lutfi. 2013. *Pengaruh Manajemen Laba, Risiko Sistematis, dan Ukuran Perusahaan terhadap Biaya Modal Ekuitas*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ayu Aji Pangestika, Kirana. 2013. *“Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Cost of Equity Capital”*. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Botosan, A.Christine. 2000. *Disclosure Level and Expected Cost of Equity Capital: An Examination of Analyst’s Rankings of Corporate Disclosure*. <http://ssrn.com>.
- Brealey, Myers, Marcus. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. 2002. Erlangga
- Brigham, Houston. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. 2007. Salemba Empat: Jakarta
- Chen, H., Chen, J.Z., Lobo, G.J. and Wang, Y.2011, "Effects of Audit Quality on Earnings Management and Cost of Equity Capital: Evidence from China", *Contemporary Accounting Research*, vol. 28, no. 3, pp. 892-925
- Daljono, Jonathan Agus Setiawan. 2012. *“Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba dan Biaya Modal Ekuitas”*. Skripsi:
- Fitriyani. 2014. *“Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas”*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Gumanty, Tatang Ary. 2011. *“Manajemen Investasi Konsep Teori dan Aplikasi*. Edisi 1. Jakart: Mitra Wacana Media.
- Hajiha, Zohreh dan Neda Sobhani, 2012. *“Audit Quality and Cost of Equity Capital : Evidence of Iran”*, *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 94, hal. 159-171.

- Harmono, 2009, Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis), Bumi Aksara, Jakarta.
- Hartono M, Jogiyanto. (2000). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF.
- Herbst, Anthony F. 2002. *Capital Asset Investments (Strategy, Tactics, and Tools)*. Wiley Finance.
- Khomsiyah. 2003. *Pengungkapan, Asimetri Informasi, dan Cost of Capital*. SNA VI. Surabaya.
- Lambert, A. Richard. 2006. *Information Asymmetry, Information Precision and The Cost of Capital*. <http://ssrn.com/abstract=823504>.
- Meutya Chancerra, Dhiba. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Modigliani, F. and Miller, M.H. (1958). *The cost of capital, corporation finance and the theory of investment*. American Economic Review. 47(3): 261-297.
- Mulyadi, 2002, *Auditing, Edisi keenam, Cetakan pertama*, Jakarta: Salemba Empat
- Murwaningsari, Ety. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cost of Capital. Jurnal: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti
- Nirmalasari Ginting, Adhika. 2012. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Permana, Xlaudia Xary. Pengaruh Masa Perikatan Audit dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit. Skripsi. Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro.
- Republik Indonesia. 2012. Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Kementerian Keuangan dan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.
- Ross, Westerfield & Jordan. 2009. *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Salemba Empat: Jakarta
- Scott, William. (2000). *Financial Accounting Theory 2 Edition*. Prentice-Hall, New Jersey

- Selpiani, Seny. 2013. "*Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas*". Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Pasundan.
- Stice, Stice & Skousen. 2004. *Akuntansi Intermediate*. Salemba Empat: Jakarta.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Syahrial, Dermawan, 2007, Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi 2, Jakarta : Mitra Wecana Media.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.
- Utami, Wiwik. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). Simposium Nasional Akuntansi VII., Solo.